

Penerapan Model Pembelajaran *Task Based Learning* untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Kompetensi Dasar Teks Prosedur pada Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020

Emi Darwati

SMA Negeri 1 Garum, Blitar, Indonesia
Email: emidarwati123@gmail.com

Abstrak: Menguasai kosa kata menjadi suatu kebutuhan penting sebelum menguasai keterampilan berbahasa. Sayangnya, siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020 mengalami masalah keterbatasan kata. Kekurangan kosakata mereka ditunjukkan dalam kinerja keterampilan berbahasa produktif dan reseptif. Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimanapenerapan model pembelajaran *Task Based Learning* dapat meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris kompetensi dasar teks prosedur pada

siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian yang dilakukan terdiri atas dua siklus dimana setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Garum. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 35 siswa terdiri dari 8 laki-laki dan 27 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Task Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kompetensi dasar teks prosedur dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai terendah siswa pra tindakan adalah 37 mengalami peningkatan 13 poin menjadi 50 pada siklus I dan kembali meningkat 5 poin menjadi 55 pada siklus II. Nilai tertinggi siswa pun mengalami peningkatan sebesar 8 poin dari pra tindakan 77 menjadi 85 pada siklus I, kemudian kembali mengalami peningkatan 5 poin menjadi 90 pada siklus II. Nilai rata-rata kelas yang menjadi salah satu indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini terlihat mengalami peningkatan. Pada pra tindakan rata-rata kelas nilai tes kosakata Bahasa Inggris adalah 62,11, mengalami peningkatan 11 poin menjadi 73,11 pada siklus I, dan kembali mengalami peningkatan 5 poin menjadi 78,11 pada siklus II, yang menunjukkan bahwa hasil pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75,00, sehingga dapat dikatakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan berhasil. Jumlah siswa yang tuntas dengan memperoleh nilai mencapai KKM yang ditetapkan (70) pada pra tindakan berjumlah 11 dari 35 siswa (31,43%) mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa menjadi 22 dari 35 siswa (62,86%) pada siklus I, kemudian kembali meningkat sebanyak 9 menjadi 31 dari 35 siswa (88,57%) pada siklus II.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>
Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 04 – 2022

Disetujui pada : 25 – 04 – 2022

Dipublikasikan pada : 1 – 05 – 2022

Kata kunci: Penguasaan Kosakata, Teks Prosedur, *Task Based Learning*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v2i2.386>

PENDAHULUAN

Dalam bahasa apapun, kosakata merupakan salah satu elemen yang memainkan peran yang sangat penting untuk dapat memahami bahasa tersebut. Menurut Nation (1990) :kosakata merupakan elemen terpenting dalam pelajaran bahasa”. Menguasai kosakata merupakan sebuah persyaratan penting sebelum seorang peserta didik belajar lebih lanjut tentang keterampilan mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara dalam suatu bahasa. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang dipelajari oleh siswa dan merupakan salah satu mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum. Mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai sekolah menengah atas dan kejuruan, Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib dan merupakan mata pelajaran Ujian Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu memiliki keterampilan dan penguasaan

dalam berbahasa Inggris yang merupakan Bahasa Internasional. Dengan mampu berbahasa Inggris dengan menguasai keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris, siswa diharapkan mampu terjun dalam dunia kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean dan revolusi industri 4.0, dan dapat bersaing dengan pekerja dari luar yang tentunya dengan kemampuan Bahasa Inggris yang lebih baik. Sayangnya dalam pengajaran Bahasa Inggris di banyak sekolah menengah di Indonesia, kosakata bukanlah menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Demikian halnya yang terjadi di SMA Negeri 1 Garum. Siswa kekurangan kesempatan dalam mempelajari kosakata Bahasa Inggris. Para siswa belajar kosakata ketika mereka mempraktikkan keterampilan membaca saja, namun mereka tidak difokuskan untuk mempelajari kosakata ketika mempraktikkan keterampilan mendengarkan, berbicara, maupun menulis.

Akibatnya kosakata siswa di SMA Negeri 1 Garum khususnya kelas XII IPA 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 terbatas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kelas XII IPA 1 sebagai pengajar Bahasa Inggris di kelas tersebut, siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020 memiliki penguasaan kosakata yang paling rendah dibandingkan dengan kelas lain yang diajar oleh peneliti. Kekurangan kosakata siswa ini ditunjukkan dengan keterampilan bahasa siswa yang kurang produktif dan kurang reseptif. Para siswa kesulitan dalam menyampaikan dan menanggapi pembicaraan singkat saat pembelajaran berlangsung. Pembicaraan singkat yang dipraktikkan adalah pidato singkat yang tidak resmi dengan topik bebas, dan dilakukan oleh siswa secara bergantian di awal proses belajar mengajar. Ketika seorang siswa melakukan improvisasi dalam menyampaikan ceramah singkat, siswa tersebut cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mencari kata-kata yang ingin diucapkan. Siswa yang menyampaikan pidato atau ceramah tersebut akhirnya menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang benar dan bahkan terkesan asal. Sementara siswa yang menjadi pendengar pun tidak mengajukan pertanyaan apapun untuk menjawab ceramah singkat dari siswa penyaji tersebut karena mereka tidak mengerti apa yang dikatakan oleh siswa pembicara di depan kelas. Selain itu kurangnya atau rendahnya penguasaan kosakata siswa kelas XII IPA 1 pun terlihat dari nilai tes kosakata siswa yang rendah. Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan nilai ulangan harian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa kelas XII IPA 1 paling rendah dibandingkan dengan kelas lain yang diajar oleh peneliti, yaitu kelas XII IPA 2, XII IPA 3, XII IPA 4, dan XII IPA 5. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan (70) adalah 11 dari 35 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 31,43% dan nilai rata-rata kelas 65,94.

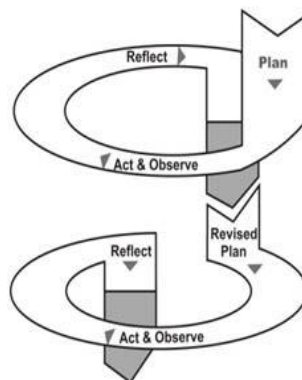
Berdasarkan kondisi yang disampaikan di atas, peneliti mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa melalui penerapan model pembelajaran *Task Based Learning* (TBL) (Richards, JC & Rodgers, 2001) " *TBL enables students to develop strategies in learning new vocabulary while they are communicating with each other simultaneously*", yang memiliki arti "*Task Based Learning* (TBL) memungkinkan siswa untuk mengembangkan strategi dalam mempelajari kosakata baru saat mereka berkomunikasi satu sama lain secara bersamaan". Selanjutnya Newton (1999) menyatakan bahwa "*TBL enables learners to develop strategies for managing new vocabulary while also maintaining a communicative focus*", yang memiliki arti bahwa "TBL memungkinkan pelajar untuk mengembangkan strategi untuk mengelola kosa kata baru sambil juga mempertahankan fokus komunikatif" (Nunan, 2003). Selain itu, (Lee, 2011) menambahkan bahwa "*the use of communicative tasks can promote vocabulary learning*", yang berarti "penggunaan tugas komunikatif dapat meningkatkan pembelajaran kosakata". Oleh karena itu model pembelajaran *Task Based Learning* (TBL) dapat mendorong siswa untuk mempelajari kosakata baru saat mereka melatih keterampilan reseptif dan produktif dengan berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, (Willis, D. & Willis, 2007) menyatakan bahwa penggunaan tugas dalam pembelajaran bahasa akan menurunkan dominasi guru sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bahasa. Menurut Newton (2001) "*TBL addresses the challenge more directly by providing classroom experiences that approximate the demands of authentic language use*", yang memiliki arti "*Task Based*

Learning (TBL) menjawab tantangan secara lebih langsung dengan memberikan pengalaman kelas yang mendekati tuntutan penggunaan bahasa asli".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dengan menerapkan model pembelajaran *Task Based Learning* (TBL) siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempelajari kosakata dengan menggunakan bahasa target yang bertugas untuk mewakili penggunaan bahasa yang sebenarnya. Dengan melihat kelebihan dan keunggulan model pembelajaran *Task Based Learning* (TBL) dalam meningkatkan kosakata siswa, maka penerapan model pembelajaran *Task Based Learning* (TBL) diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa. Melihat keadaan dan alasan yang telah diuraikan diatas, maka ahli berusaha mengarahkan penelitian kegiatan wali kelas dengan judul "Pemanfaatan Model Pembelajaran Berbasis Tugas untuk Lebih Mengembangkan Kemampuan Kemampuan Jargon Bahasa Inggris Dasar dalam Teks Metode Kelas XII IPA 1SMA Negeri 1 Garum Tahun Ajaran 2019/Tahun Pelajaran 2020"

METODE

Penelitian ini diarahkan secara partisipatif dan kooperatif. Secara partisipatif karena para ilmuwan berhubungan langsung dengan semua tahapan pemeriksaan yang meliputi pendefinisian masalah, penyusunan, penyelidikan, dan perincian eksplorasi. Hal itu dilakukan secara kooperatif karena penelitian ini melibatkan rekan-rekan dalam penelitian kehidupan nyata. Di sini, rekan bertindak sebagai penonton atau saksi mata dari pengalaman pendidikan. Sedangkan spesialis sebagai pelaksana pengalaman pendidikan. Dengan rekan peneliti, memperhatikan latihan pembelajaran akan lebih sederhana, lebih hati-hati, dan objektif. Untuk mengetahui konsekuensi dari pengalaman yang berkembang, analisis akan mengarahkan penilaian setelah pembelajaran. Pola tahapan PTK adalah berliku-liku dimulai dari satu siklus kemudian ke siklus berikutnya. Diawali dengan menyusun (plan), disusul dengan aktivitas (move), disusul dengan persepsi (perception) terhadap kegiatan yang dilakukan dan selanjutnya melakukan refleksi (reflection). Sebelum memasuki siklus utama, kegiatan utama diselesaikan untuk mengenali masalah dan disinggung sebagai pra-siklus. Rencana dalam tinjauan ini menggunakan model penelitian kegiatan ruang belajar dari Kemmis dan McTaggart (1998) dikutip dari Wijaya (2010:21). Perkembangan tahapan model PTK menurut Kemmis dan McTaggart akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK Kemmis dan McTaggart

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Negeri 1 Garum, yang berlokasi di Jalan Raya Bence Garum RT.02 RW. 03 Kel. Garum, Kec. Garum, Kabupaten Blitar, Kode Pos 66182. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020 berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 27 perempuan. Peneliti mengambil tempat penelitian ini, karena merupakan sekolah tempat peneliti mengajar ketika melaksanakan penelitian, dengan pertimbangan tidak mengganggu tugas peneliti sebagai guru, dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada kelas yang peneliti ampu. Peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 selama 4 bulan dari bulan

Agustus 2019 sampai dengan November 2019. Waktu ini meliputi kegiatan persiapan sampai dengan penyusunan dan pengesahan laporan, dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Dalam Penelitian

Jenis Kegiatan	Agustus	Septem-ber	Oktober	Novem-ber
Persiapan Penelitian				
Pra Tindakan				
Observasi awal				
Perencanaan Penelitian Tindakan				
Implementasi Tindakan				
Siklus I				
Siklus II				
Review dan Pengolahan hasil				
Penyusunan Laporan dan Pengesahan				

Ada sembilan langkah dalam melaksanakan penelitian, yaitu melakukan observasi awal, menemukan masalah dan pemecahannya, perencanaan siklus I, pelaksanaan dan observasi siklus I, refleksi siklus I, perencanaan siklus II, pelaksanaan siklus II dan observasi siklus II, refleksi siklus II, pengumpulan data melalui kuisioner dan wawancara. Rincian kegiatan pada tahapan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap penyusunan (plan) latihan yang dilakukan adalah membuat instrumen penelitian yang meliputi lembar persepsi model pembelajaran berbasis pelaksanaan, lembar persepsi siswa, pembuatan perangkat pembelajaran, dan penilaian siswa untuk mengukur hasil belajar siswa. Tahap ini dimulai dengan pemeriksaan awal untuk melacak masalah dan berlanjut ke cara paling umum untuk melacak jawaban. Tahap ini ditutup dengan penyusunan rencana kegiatan pemeriksaan. Berkaitan dengan penelitian ini, akibat dari eksplorasi dasar terungkap bahwa permasalahan yang ditemukan pada kelas XII IPA 1 (XII IPA 1) adalah tidak adanya dominasi jargon siswa. Setelah membedakan masalah, ilmuwan merencanakan kegiatan untuk menangani masalah tersebut. Analisis menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Errand dalam pengalaman mengajar dan pendidikan

2) Pelaksanaan (*Action*)

Kegiatan di sini mengandung pengertian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya (bergerak) menggabungkan kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai suatu karya untuk membangun pemahaman siswa dapat menginterpretasikan penggunaan model pembelajaran berbasis usaha dan kegiatan lengkap sesuai rencana yang baru saja direncanakan. Pelaksanaan dan observasi perlu dilakukan secara bersama-sama karena proses belajar mengajar selama tindakan harus diamati. Sehubungan dengan penelitian ini, observasi menuntut peneliti untuk fokus mengamati proses belajar mengajar, bukan pada hasil tindakan. Informasi rinci tentang apa yang terjadi selama penelitian dicatat untuk mengetahui bagaimana melanjutkan penelitian tersebut (Pradana et al., 2021)

3) Pengamatan (*Observation*)

Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman yang berkembang sesuai dengan kegiatan yang telah diselesaikan. Dari persepsi tersebut, penonton dapat memperhatikan perbedaan kualitas dan kekurangan pendidik dalam menyelesaikan kegiatan sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai refleksi kesiapan berpikir ulang pada siklus berikutnya. Setelah persepsi selesai, analisis membedah informasi

4) Refleksi (*Reflection*)

Tindakan menganalisis, melihat dan mempertimbangkan hasil atau akibat dari kegiatan yang diambil berdasarkan lembar persepsi yang diselesaikan oleh saksi mata (penonton). Tahap refleksi adalah tahap yang menentukan langkah apa yang harus segera dimulai, apakah penggunaan pembelajaran harus dilakukan pada siklus berikutnya atau harus dihentikan dengan asumsi telah mencapai fokus yang telah ditentukan sesuai dengan tanda prestasi belajar. Pada tahap refleksi, peneliti dituntut untuk merefleksikan tindakan penelitian dengan mengacu pada data penelitian untuk mendapatkan kesimpulan apakah solusi tersebut berhasil atau tidak. Terkait dengan penelitian ini, refleksi dilakukan

untuk mengetahui bagaimana *Task Based Learning* (TBL) dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa XII IPA 1SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020. Isi dari refleksi penelitian mempengaruhi tahap selanjutnya, yaitu pengembangan atau perencanaan yang direvisi.

5) Perencanaan yang direvisi (*Revised Plan*)

Susunan yang direncanakan oleh ahli tergantung pada konsekuensi refleksi dari saksi mata pada siklus yang lalu untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Susunan rencana yang dikembangkan tergantung pada apa yang dinyatakan dalam refleksi. Tindakan yang berhasil tidak memerlukan revisi rencana yang jelas, tetapi tindakan yang tidak berhasil memerlukannya. Sehubungan dengan penelitian ini, jika hasil refleksi menunjukkan bahwa *Task Based Learning* tidak meningkatkan penguasaan kosakata siswa, maka peneliti dituntut untuk melakukan perbaikan dalam menyusun rencana siklus berikutnya. Sebaliknya, jika *Task Based Learning* berhasil, peneliti diharuskan untuk menerapkan siklus berikut untuk memastikan bahwa *Task Based Learning* benar-benar berfungsi.

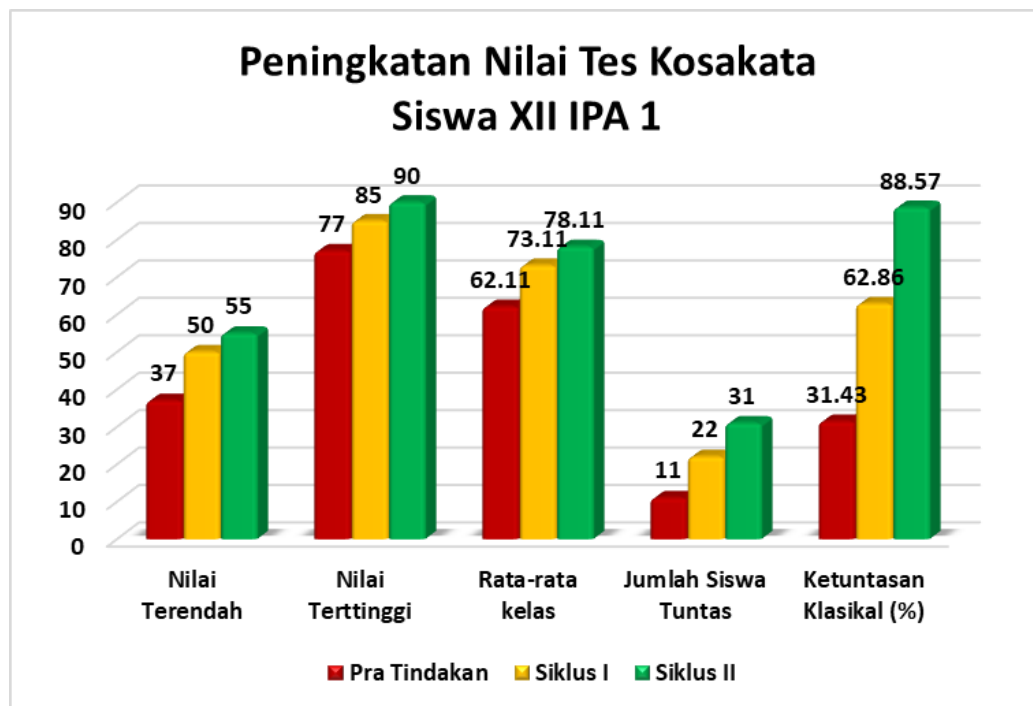
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat penguasaan kosakata yang diukur dalam penelitian ini dilihat dari hasil yang diperoleh dari nilai siswa berdasarkan hasil test kosakata yang diberikan. Berdasarkan hasil test yang diperoleh dari nilai siswa, menunjukkan penguasaan kosakata siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan nilai tes kosakata siswa pra tindakan ke siklus I, dan siklus I ke siklus II. Peningkatan setiap siklus tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Peningkatan Nilai Tes Kosakata Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

	Pra Tindakan	Peningkatan Pra Tindakan ke Siklus I	Siklus I	Peningkatan Siklus I ke Siklus II	Siklus II
Nilai Terendah	37	13	50	5	55
Nilai Tertinggi	77	8	85	5	90
Rata-rata kelas	62,11	11	73,11	5	78,11
Jumlah Siswa Tuntas	11	11	22	9	31
Ketuntasan Klasikal (%)	31,43	31	62,86	26	88,57

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua indikator penilaian mengalami peningkatan pada setiap siklus, hal ini ditunjukkan dengan nilai terendah siswa pra tindakan adalah 37 mengalami peningkatan 13 poin menjadi 50 pada siklus I dan kembali meningkat 5 poin menjadi 55 pada siklus II. Nilai tertinggi siswa pun mengalami peningkatan sebesar 8 poin dari pra tindakan 77 menjadi 85 pada siklus I, kemudian kembali mengalami peningkatan 5 poin menjadi 90 pada siklus II. Nilai rata-rata kelas yang menjadi salah satu indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini terlihat mengalami peningkatan. Pada pra tindakan rata-rata kelas nilai tes kosakata Bahasa Inggris adalah 62,11, mengalami peningkatan 11 poin menjadi 73,11 pada siklus I, dan kembali mengalami peningkatan 5 poin menjadi 78,11 pada siklus II, yang menunjukkan bahwa hasil pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75,00, sehingga dapat dikatakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan berhasil. Jumlah siswa yang tuntas dengan memperoleh nilai mencapai KKM yang ditetapkan (70) pada pra tindakan berjumlah 11 dari 35 siswa (31,43%) mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa menjadi 22 dari 35 siswa (62,86%) pada siklus I, kemudian kembali meningkat sebanyak 9 menjadi 31 dari 35 siswa (88,57%) pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas ini menunjukkan bahwa secara klasikal penguasaan kosakata Bahasa Inggris dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh telah melebihi 75%, dan peneliti dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini. Hasil yang disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Nilai Tes Kosakata Siswa XII IPA 1

Selanjutnya untuk memperkuat data kuantitas yang diperoleh, maka peneliti membagikan kuisioner kepada siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun pelajaran 2019/2020 yang bertujuan untuk mengumpulkan penilaian diri siswa dan pendapatnya tentang tugas yang dikerjakan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Task Based Learning*. Selain pemberian kuisioner, peneliti pun melakukan wawancara dengan beberapa siswa dari setiap kelompok sebagai perwakilan. Kuisioner diberikan kepada siswa di akhir pelaksanaan siklus II, untuk mengetahui tanggapan siswa terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajarannya *Task Based Learning* yang sudah dilaksanakan dan pengaruhnya terhadap penguasaan kosakata siswa dari penilaian diri siswa sendiri, dan tanggapan siswa terkait tugas yang diberikan pada kegiatan belajar menggunakan model pembelajarannya *Task Based Learning*. Kuisioner yang diberikan berisi 28 butir pernyataan, dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Terdapat 14 pernyataan yang berkaitan dengan penilaian diri siswa, apakah penerapan model pembelajarannya *Task Based Learning* dapat meningkatkan penguasaan kosakata mereka atau tidak. Dan terdapat 14 pernyataan yang berkaitan dengan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajarannya *Task Based Learning* dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Task Based Learning* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020 pada kompetensi dasar teks prosedur. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Task Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kompetensi dasar teks prosedur dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai terendah siswa pra tindakan adalah 37 mengalami peningkatan 13 poin menjadi 50 pada siklus I dan kembali meningkat 5 poin menjadi 55 pada siklus II. Nilai tertinggi siswa pun mengalami peningkatan sebesar 8 poin dari pra tindakan 77 menjadi 85 pada siklus I, kemudian kembali mengalami peningkatan 5 poin menjadi 90 pada siklus II. Nilai rata-rata kelas yang menjadi salah satu indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini terlihat mengalami peningkatan. Pada pra tindakan rata-rata kelas nilai tes kosakata Bahasa Inggris adalah 62,11, mengalami

peningkatan 11 poin menjadi 73,11 pada siklus I, dan kembali mengalami peningkatan 5 poin menjadi 78,11 pada siklus II, yang menunjukkan bahwa hasil pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75,00, sehingga dapat dikatakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan berhasil. Jumlah siswa yang tuntas dengan memperoleh nilai mencapai KKM yang ditetapkan (70) pada pra tindakan berjumlah 11 dari 35 siswa (31,43%) mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa menjadi 22 dari 35 siswa (62,86%) pada siklus I, kemudian kembali meningkat sebanyak 9 menjadi 31 dari 35 siswa (88,57%) pada siklus II. Selain itu, penerapan model pembelajaran *Task Based Learning* membawa empat dampak yang baik. Pertama, setelah penerapan model pembelajaran *Task Based Learning* siswa dapat menggunakan berbagai kosakata untuk menghindari pengulangan. Kedua, para siswa dapat mengungkapkan idenya dengan berbicara lebih lancar. Ketiga, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbicara tentang teks prosedur. Keempat, siswa mampu menggunakan kosakata yang telah mereka pelajari selama proses penerapan model pembelajaran *Task Based Learning* dalam percakapan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Lee, S. (2011). Language education in Asia Volume 2 Issue 1. Using post-task written vocabulary exercise in task-based instruction. *Universitas Cina Hong Kong*.
- Nunan, D. (2003). *Practice English Language Teaching*. McGraw Hill.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>
- Richards, JC & Rodgers, T. (2001). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Willis, D. & Willis, J. (2007). *Melakukan pengajaran berbasis tugas*. Oxford University Press.